

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Guru

a. Pengertian guru

Secara umum guru adalah pendidik yang mana pendidik adalah Orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

²⁵ Sedangkan kata guru dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa sanksekerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti fatwa dan perkataanya. Hal itu memang pada masa lalu guru menjadi panutan bagi muridnya sehingga katanya selalu dituruti dan perbuatan serta perilakunya menjadi teladan bagi murid-muridnya.²⁶ Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru di posisikan sebagai orang yang ‘alim, wara’, shalih, dan sebagai uswah,

²⁵ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Yogyakarta: Amzah, 2012), hal. 68

²⁶Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Zanafa Publishing, cet.2,2010), hal.80

Sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.²⁷ Hal tersebut berarti guru merupakan orang yang berperan dalam mendidik anak didik dalam dunia pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk perkembangan peserta didik, mulai dari perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan begitu tujuan pendidikan akan tercapai dengan maksimal.

Guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Sehingga seorang guru harus memperhatikan perkembangan siswanya sesuai dengan kemampuan dan bakatnya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan yang membentuk manusia yang baik sebagai khalifah di bumi yang adil dan menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di

²⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 5

lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surai/musholla, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.²⁸

Sehingga bisa disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik dengan kemampuan dan tertentu agar peserta didik dapat belajar dan ada perubahan yang lebih baik pada dirinya pada akhirnya dapat tercapai tujuan pendidikan.

b. Syarat Guru

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Drajat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Guru dan*

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31

anak didik dalam Interaksi Edukatif harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

a. Sebagai Uswatun hasanah

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswanya, baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana Rosululloh SAW, selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam QS. Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosululloh itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (QS. Al-ahzab: 21).²⁹

b. Berilmu

Seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuannya serta harus menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an,1983), hal.420

c. Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan Jasmani dan Rohani sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena dalam menjalankan tugasnya guru membutuhkan fisik yang prima. Selain itu kondisi psikis seorang guru juga harus dijaga agar dapat berkonsentrasi dan fokus dalam proses kegiatan pembelajaran.

d. Berkelakuan Baik

Sebagai Uswatun hasanah, guru sudah barang tentu harus memiliki akhlakul karimah, agar dalam setiap harinya memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswa-siswinya.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan yakni berijazah, Profesional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada tuhan yang maha esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.³⁰

c. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.³¹

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik...*, hal. 32-34

³¹ Ngainun Naim, *Menjadi guru Inspiratif...*, hal. 56

Untuk menjadi pendidik yang professional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based Competency*), bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaanya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.³²

Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial.³³

- 1). Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2). Kompetesnsi Kepribadian, yakni kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- 3). Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP).

³² Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 64

³³ Dede Supriyadi dan Darmawan. *Komunikasi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remanaja Rosdakarya, cet1, 2012), hal. 65-66

- 4). Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Guru harus memiliki kompetensi professional dalam mengajar. Kemampuan professional ini sesuai dengan peran guru sebagai pengelola proses pembelajaran, sehingga guru harus memiliki kemampuan:³⁴

- a)) Merencanakan sistem pembelajaran
 - Merumuskan tujuan
 - Memilih prioritas materi yang akan diajarkan
 - Memilih dan menggunakan metode
 - Memilih dan menggunakan sumber belajar
 - Memilih dan menggunakan media pembelajaran
- b)) Melaksanakan sistem pembelajaran
 - Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang tepat
 - Menyajikan urutan pembelajaran secara tepat
- c)) Mengevaluasi Pembelajaran
 - Memilih dan menyusun jenis evaluasi
 - Melaksanakan kegiatan evaluasi sepanjang proses
 - Mengadministrasikan hasil evaluasi

³⁴ B. uni, *Profesi Kependidikan, Problema Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet.9, 2012), hal. 110

d)) Mengembangkan sistem pembelajaran

- Mengoptimalisasi potensi peserta didik
- Meningkatkan wawasan kemampuan diri sendiri
- Mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut.

d. Peran Guru

Tugas, peran dan fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai penjabaran dari peran. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penilai, dan pengevaluasi dari peserta didik.³⁵

1). Guru Sebagai Pendidik

Dalam UU guru dan dosen no. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus

³⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Hal 197-198

mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Guru harus memahami nilai-nilai, Norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan Norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakanya dalam proses pembelajaran di sekolah.

2). Guru Sebagai pengajar

Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang up to date dan tidak ketinggalan jaman.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal itu dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyak buku dengan harga relative murah dan peserta didik dapat belajar melalui internet dengan tanpa batasan waktu dan ruang, belajar melalui televise, radio, dan surat kabar yang setiap saat hadir di hadapan kita.

Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas guru sebagai pengajar. Masihkah guru diperlukan mengajar di depan kelas seorang diri, menginformasikan, menerangkan dan menjelaskan. Untuk itu guru harus senantiasa mengembangkan profesinya secara professional, sehingga tugas dan peran guru sebagai pengajar masih tetap diperlukan sepanjang hayat.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Sebagai pembimbing semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik Antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

d. Guru sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik

dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya.

Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

f. Guru sebagai Penilai

Penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel

lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hamper tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran yanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau no tes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Mengingat kompleksnya proses penilaian, maka guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

g. Guru sebagai Uswatun hasanah

Seorang guru harus memberikan contoh dan suri tauladan yang baik bagi siswanya, baik dalam setiap perkataan maupun perbuatan, sebagaimana rosululloh SAW. Selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi umatnya. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah³⁶"

Selain peran diatas, guru juga harus berusaha dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
- 2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi perasaan bagi para peserta didik.
- 3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
- 4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan mencari saran pemecahanya.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1983), hal.420

- 5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- 6) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang tua, dan tingkah laku.
- 7) Mengembangkan kreatifitas.

Untuk memenuhi tuntutan di atas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.²¹

Dari sini kita ketahui bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran agama (Islam) yakni pendidikan yang berdasarkan pada pokok-pokok, kajian-kajian dan asas-asas mengenai keagamaan Islam.

Berdasarkan pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan salah satu sumber ilmu dan moral yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

2. Tinjauan tentang Perilaku Religius

a. Pengertian Perilaku religius

Pengertian perilaku keagamaa dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan denagn ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Di dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.³⁷

³⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 1995, hal. 755

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih memilih aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.³⁸

Istilah keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan. Menurut Rokeach dan bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³⁹ Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 288

³⁹ Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian kualitatif Sekolah Unggul berbasis Nilai (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regia, dan SMA Al Islam 01 Surakarta)*, (Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003), hal. 22

didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Maka pengertian perilaku Religius (Islami) adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari Al-Quran dan al-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan kepribadian Islami diantaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, f) kuat fisiknya, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, dan j) bermanfaat bagi orang lain. Adapun tujuan pembentuk kepribadian Islami yaitu; terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpan.⁴⁰

b. Nilai-Nilai Perilaku Religius

Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan agama Islam mencakup:

a. Tauhid/Aqidah

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya pengefektifan PAI di Sekolah...*, hal. 71

Menurut Chabib Toha, dkk., kata aqid jamak dari aqidah berarti “kepercayaan” maksudnya ialah hal-hal yang diyakini orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad saw.⁴¹

Menurut Zubaedi, aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya.⁴² Hal ini sejalan dengan surat al-A’raf ayat:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ۝١٧٢

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak

⁴¹ Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. II, hal. 90

⁴² Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai...*, hal. 27

mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁴³

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

b. Ibadah ('Ubudiyah)

Menurut Chabib Toha, DKK, ibadah secara bahasa berarti: taat, tunduk, turut, mengikut dan do'a.⁴⁴ Bisa juga diartikan menyembah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Adz-Dzariyat: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".⁴⁵

Sedangkan menurut Zulkarnaen ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam al-Qur'an dan sunah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.270

⁴⁴ Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 170

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.670

duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.⁴⁶

Dari beberapa uraian tokoh di atas dapat dikemukakan bahwa aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak member norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Menurut Chabib Toha, dkk., kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴⁷

Menurut al-Ghazali yang dikutip Chabib Toha, dkk, “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.⁴⁸

⁴⁶ Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-nilai...*, hal. 28

⁴⁷ Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 109

⁴⁸ *Ibid...*, hal. 111

Sedangkan menurut Abuddin Nata, akhlak Islami ialah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam.⁴⁹

Dari uraian di atas dapat penulis kemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan.

c. Karakteristik Perilaku Religius

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'cub yang dikutip oleh Chabib Toha, dkk., karakteristik perilaku Religius (Islami) mencakup sumber moralnya, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik dan buruknya tingkah laku, pandangannya terhadap akal dan nurani, yang menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku,⁵⁰ yaitu:

a. Al-Qur'an dan as-Sunnah Sebagai Sumber Nilai

Sebagai pedoman hidup dalam Islam al-Qur'an dan as-Sunnah telah menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan sekaligus

⁴⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. I, hal. 147

⁵⁰ Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 109

menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

b. Menempatkan Akal dan Naluri Sesuai Porsinya

Akal dan naluri diakui sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu. Akal dan nurani ini harus dimanfaatkan dan disalurkan sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan wahyu.

c. Iman Sebagai Sumber Motivasi

Dalam pandangan Islam, yang menjadi pendorong paling dalam dan kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah iman yang terpatry dalam hati. Iman itulah yang membuat seseorang muslim ikhlas, mau bekerja keras bahkan rela berkorban. Iman sebagai motivasi dan kekuatan penggerak paling ampuh dalam pribadinya. Jika “motor iman” itu bergerak, maka keluarlah produksinya berupa amal shaleh dan akhlakul karimah.

d. Ridha Allah Sebagai Tujuan Akhir

Sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam bahwa seluruh kegiatan manusia diperuntukkan Allah. Seorang muslim dalam mencari rizki tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Demikian juga

dalam mencari ilmu pengetahuan harus dijadikan sebagai jembatan dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT.

3. Tinjauan tentang kegiatan keagamaan

Kalau di lihat dari aspek sosiologi, kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.⁵¹ Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah atau di masjid sekolah nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalamnya.

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan, misalnya orang yang sedang berpikir, memikirkan adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikirkan itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikit bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikirkan yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja. Al-qur'an mengemukakan ada dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif. Q.S At-tiin: 6

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.⁵²

⁵¹ Sarjono soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hal 9

⁵² Rama yulis, *Ilmu Pendidikan Islma*, (Jakarta: Klaim mulia, 2002), hal 35-37

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah diantaranya ialah:

- a. Visual activities seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
- b. Listening activities seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah, dan sebagainya.
- c. Mental activities seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.
- d. Emotional activities seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.⁵³

Kestabilan pribadi hanya akan tercipta bila mana adanya keseimbangan Antara pengetahuan umum yang dimiliki dengan pengetahuan agama. Oleh karena itu pendidikan agama bagi anak-anak harus dibina sejak dini.⁵⁴

Hal itu dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan serius akan mampu memunculkan motivasi belajar agama yang tinggi bagi siswa di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud sudah tidak asing lagi bagi siswa-siswi, karena sedari awal memang telah ditanamkan nilai-nilai keagamaan

⁵³ User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 22

⁵⁴ Arifin, *Dasar-Dasar Pendidikan*,(Jakarta: Direktorat Pembinaan kelembagaan Agama Islam, 1989), hal 81

tersebut kepada mereka.⁵⁵ Maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada tiga kegiatan yakni kegiatan sholat dhuha, khitobah, dan kajian keputrian.

a. kegiatan sholat dhuha

1). Pengertian sholat dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada saat naiknya matahari hingga tergelincirnya matahari (yaitu kira-kira 08.00 atau 09.00 sampai jam 11.00 WIB). Yang lebih afdhal dilakukan sebelum lewat seperempat siang.⁵⁶

Sedangkan pendapat lain menyebutkan shalat dhuha adalah shalat sunah yang dikerjakan waktu pagi. Waktunya mulai setelah matahari setinggi galah (sekitar pukul 6.30) hingga terik matahari (kira-kira pukul 11).⁵⁷

Waktu dhuha merupakan waktu yang sangat mulia. Mengenai hal ini, anda bisa saksikan dalam Al-Qur'an Al-Karim, yaitu tatkala Allah SWT bersumpah dengan waktu dhuha dan salah satu suratnya bernama Surat Dhuha.⁵⁸

Kedudukan shalat dhuha sudah tergambar begitu jelas dalam AlQur'an dan Al-Hadits. Sudah seharusnya kita juga mencintai amalan

⁵⁵ Suryono Sukamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hal- 355

⁵⁶ Abu Syauqi Nur Muhammad, *Pedoman Praktis Shalat Wajib dan Shalat Sunnah*, (Syauqi Press: Semarang, 2011), hal. 128

⁵⁷ Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat: Penyembahan dan Penyembuhan*, (Erlangga: t. p, 2007), hal. 191

⁵⁸ Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*, (al-Qudwah: Surakarta, 2013), hal.52

yang paling disukai Allah SWT. dan Rasulullah SAW ini.⁵⁹ Meskipun shalat dhuha merupakan amalan sunah, namun para ulama Maliki dan Syafi'i menyatakan bahwa hukum shalat dhuha adalah sunah *muakkadah*. Sunnah *muakkadah* sendiri memiliki pengertian sebagai suatu amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW secara rutin. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa sunah *muakkadah* adalah sunah-sunah yang menjadi penyempurna bagi hal-hal yang diwajibkan. Jadi, shalat sunah duha bisa menjadi amalan yang menyempurnakan amalan wajib sehari-hari.⁶⁰ Shalat yang dilakukan sebagai penyambut pagi dan wujud syukur atas karunia Allah tersebut memang memiliki sejuta keistimewaan yang tersembunyi. Hanya orang-orang yang bersungguhsungguhlah yang menjaga dan menjalankannya. Shalat dhuha pun akan mendatangkan keberkahan yang luar biasa, baik di dunia maupun diakhirat. Allah berfirman,

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ٣٦

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang”.⁶¹

2). Tata Cara Shalat Dhuha

⁵⁹ A'yuni, *The Power of Duha Kunci Memaksimalkan Sholat Dhuha Dengan Doa -Doa Mustajab*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, t.th), hal. 8

⁶⁰ *Ibid...*, hal. 9

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 550

Tata cara melaksanakan shalat dhuha ini tidak jauh berbeda dengan shalat-shalat yang lain, yakni di mulai dengan niat dan diakhiri dengan salam.

Sedangkan jumlah rakaat minimal shalat dhuha yang bisa dikerjakan adalah dua rakaat. Jika mengerjakannya empat rakaat, maka itu afdhalnya. Jumlah maksimal yang bisa dikerjakan adalah 12 rakaat. Bahkan, ath-Thabary dan beberapa ulama' lainnya mengatakan, bahwa tidak ada batasan rakaatnya. Artinya, berapa rakaat pun yang dikerjakan, maka hukumnya sah-sah saja.⁶²

Adapun do'a yang biasa dibaca setelah melaksanakan shalat dhuha adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ، وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ، وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ، وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتُكَ، وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتُكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ وَعِصْمَتِكَ أَتَنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِينَ

“Ya Allah, sesungguhnya dhuha ini adalah dhuha-Mu, kecerahan ini adalah kecerahan-Mu, keindahan ini adalah keindahan-Mu, kekuatan ini adalah kekuatan-Mu, penjagaan ini adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, jika rezekiku berada di langit, maka turunkanlah ia, jika di bumi, maka keluarkanlah ia, jika haram, maka bersihkanlah ia, jika jauh, maka dekatkanlah ia. Dengan

⁶² Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*..., hal. 61

hak DhuhaMu, kecerahan-Mu, keindahan-Mu, dan kekuatan-Mu, berikannlah kepadaku apa yang telah Engkau berikan kepada para hamba-Mu yang saleh”.⁶³

3). Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan salah satu shalat sunah yang sering dilupakan sebagian orang, yang ternyata justru memiliki keutamaan yang tidak bisa ditukar oleh berapapun nominal yang dimiliki.

Adapun diantara keutamaan-keutamaan shalat dhuha adalah:

a). Shalat dhuha merupakan penghapus semua dosa

Sudah menjadi sifat manusia untuk senang melakukan perbuatan dosa dan kesalahan yang nyata-nyata bertentangan dengan perintah-Nya. Mereka bukannya tidak sadar, tetapi memang godaan untuk melakukan dosa lebih kuat daripada meninggalkannya. Bahkan, peringatan Allah SAW akan bahaya melakukan dosa dan kesalahan tak lagi mampu membendung manusia untuk tidak terperosok dalam kemaksiatan.

Di lain pihak, manusia adalah tempatnya salah dan lupa sehingga sungguh aneh jika ada yang berpikir bahwa ada manusia yang tidak pernah melakukan kesalahan. Rasanya, tidak ada satupun manusia di dunia ini yang terpelihara dari semua keburukan dan kekejian hingga kematian.

⁶³ Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)...*, hal.66

Dengan bertobat sungguh-sungguh kepada Allah dan berjanji tidak mengulangi perbuatan dosa yang sama, maka Allah akan mengampuni kita. Ada salah satu amalan yang apabila kita istiqamah menjalankannya, maka ia bisa menjadi penghapus dosa.

Amalan tersebut adalah shalat sunah dhuha.

Rasulullah bersabda, “Barang siapa menjaga dua rakaat shalat dhuha, maka dosa-dosanya akan diampuni walaupun sebanyak buih di laut.”(HR. Tirmidzi)⁶⁴

Betapa besar kekuatan yang terkandung dalam shalat dhuha karena ia mampu menghapus semua dosa-dosa manusia walaupun sebanyak buih di lautan. Dosa-dosa yang kita lakukan setiap menit, detik, baik yang disengaja maupun tidak, tentunya akan bertumpuk jika Allah tidak berkenan menghapusnya. Namun, Allah yang maha pengampun selalu menunjukkan jalan yang menjadi penghapus dosa-dosa manusia, di antaranya dengan *taubatan nasuha*, dan menjalankan amalan-amalan yang menjadi penghapus dosa, seperti shalat dhuha.

b). Terjaga dari keburukan

Ketika mengerjakan shalat dhuha, maka Allah SAW akan menjamin keamanan kehidupan pada hari itu dan menjauhkan dari segala bentuk keburukan. Dengan izin-Nya pada hari itu tidak ada yang mengganggu,

⁶⁴ *Ibid...*, hal. 46

tidak ada yang menyakiti, bahkan tidak akan kekurangan rezeki. Ada saja jalan yang diperlihatkan-Nya, sehingga kita bisa menjalani hari itu dengan penuh kebaikan. Salah satu senjata yang dapat melawan semua keburukan dan kemungkaran adalah shalat. Allah berfirman,

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

.....*Sesungguhnya shalat itu bisa mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar (QS.Al'Ankabuut: 45)*⁶⁵

c). Shalat dhuha sebagai penyeimbang ibadah

Ibadah haruslah seimbang. Begitu juga hidup harus seimbang antara kepentingan dunia dan juga akhirat, antara kepentingan terhadap manusia dan kepentingan terhadap Tuhan. Shalat dhuha merupakan ibadah yang menyangkut keduanya dimana shalat merupakan wujud ibadah kepada Tuhan dan shalat dhuha juga merupakan ibadah yang mampu mempermudah datangnya rezeki dan hal ini merupakan ibadah yang bersifat duniawi.⁶⁶

d). Termasuk golongan orang yang bertaubat

Shalat dhuha sendiri merupakan salah satu cara mengingat Allah pada saat manusia berada dalam kelalaian. Rentang waktu shalat dhuha yang cukup panjang biasanya lebih banyak dihabiskan manusia untuk

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 635

⁶⁶ Imam Ghazali, *Bertambah Kaya Lewat Shalat Dhuha Ritual Halal Menjemput Rejeki*, (Jakarta: Mitra Press, 2008), hal. 143

menyelesaikan urusan dunianya. Padahal, dengan menyempatkan sedikit waktu untuk mendirikan shalat dhuha, ia akan mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT., yakni dimasukkan dalam golongan hamba yang bertobat. *Rasulullah bersabda,*

“Tidaklah seseorang melakukan shalat dhuha, kecuali orang yang bertobat.” (HR. Thabrani)⁶⁷

Orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh merupakan orang yang sangat beruntung karena Allah masih memberikan petunjuk dan hidayah-Nya untuk dapat melihat kebenaran. Berikut anugerah Allah SWT bagi orang-orang yang bertobat:

- 1)). Tobat bisa membuka pintu rezeki.
- 2)). Tobat bisa memperkuat persaudaraan.
- 3)). Tobat bisa memacu semangat hidup kembali.
- 4)). Tobat bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 5)). Jaminan surga bagi orang yang menjaga shalat dhuha

Surga merupakan tempat terindah yang menjadi impian semua orang beriman. Untuk mencapai surga, kita harus mengetahui dan

⁶⁷ A'yuni, *The Power Of Dhuha...*, hal. 48

mengamalkan semua amal shaleh yang sudah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.⁶⁸

Diantara amal shaleh yang dapat menjamin kita masuk ke dalam surganya, terdapat amal ibadah yang apabila kita menjalankannya dengan ikhlas dan istikamah, maka Allah SWT. akan membangunkan sebuah istana di surga. Amalan itu adalah sunah 12 rakaat yang merupakan shalat dhuha. Hal itu sebagaimana termaktub dalam hadits Nabi berikut:

Dikisahkan oleh Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa mengerjakan shalat dhuha sebanyak 12 rakaat, maka Allah akan membangunkan untuknya istana di surga.”(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)⁶⁹

e). Setiap rakaat dhuha memiliki kedudukan mulia

Jumlah rakaat dhuha yang dijalankan akan menentukan kedudukan kita di sisi Allah SWT. jika mengerjakannya dua rakaat, maka kita akan mendapat gelar sesuai dengan itu. Begitu juga seterusnya jika kita mengerjakannya empat rakaat, enam rakaat, atau delapan rakaat. Semakin banyak rakaat yang kita kerjakan, maka semakin tinggi kedudukan kita di hadapan-Nya.⁷⁰

⁶⁸ *Ibid...*, hal. 57

⁶⁹ *Ibid...*, hal. 59

⁷⁰ Pakih Sati, *Dahsyatnya Tahajud, Dhuha, Sedekah (TDS)*..., hal. 57

f). Menggantikan sedekah setiap persendian tubuh

Persendian dalam tubuh seorang manusia sangat banyak dan setiap persendian itu memiliki kewajiban untuk menunaikan sedekah setiap harinya. Jika dihitung secara materi, mungkin kita tidak mampu melakukannya, apalagi jika kondisi ekonomi paspasan. Sungguh, suatu usaha yang berat untuk menjalankannya. Namun, tidak usah takut, karena semua itu bisa digantikan dengan dua rakaat shalat dhuha saja.³⁹

g).Jaminan kecukupan rezeki dari Allah SWT

Untuk menjemput rezeki, kita tidak hanya diwajibkan berihthar, namun juga berdo'a sebagai wujud ihtiar hati.dengan kekuatan doa maka ihtiar yang kita jalankan setiap hari menjadi lebih *powerful*. Berdoa atau melakukan ihtiar hati tidak hanya memudahkan jalan ihtiar kita, tapi juga semakin mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.⁷¹ Shalat dhuha merupakan wujud ihtiar hati yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW.sebagai pembuka pintu rezeki. Shalat dhuha yang dikerjakan dengan ikhlas dan istikamah mampu menurunkan rezeki yang masih digantungkan di langit, mengeluarkan rezeki yang ada di perut bumi, mempermudah rezeki yang sulit, mendekatkan rezeki yang masih jauh, dan melipat gandakan rezeki yang masih sedikit.⁷²

⁷¹ A'yuni, *The Power Of Dhuha...*, hal. 60

⁷² *Ibid...*, hal.61

b. kegiatan khitobah

1). Pengertian *Khitobah*

Secara bahasa kata *khitobah* adalah bentuk *mashdar* dari kata (*fiil madhi*) *khotoba* sama seperti khutbah. *Khitobah* diartikan Atabik Ali dengan pidato/retorika, khutbah, orasi, sesuatu yang dipercakapkan. Sesuai dengan asal katanya, *khitobah* merupakan pengungkapan pesan secara verbal (lisan) artinya *khitobah* dapat disebut sebagai dakwah *bil-lisan*.⁷³

Sedangkan Asmuni Syukir, mengungkapkan bahwa *khitobah* (خطبة) merupakan lafadz *mashdar* dari kata (خطه) yang secara etimologi, berarti ucapan, ceramah, pidato, dan lain sebagainya. Sedangkan isim failnya adalah (خطية) yaitu yang menyampaikan ceramah atau pidato. Isim maf'ulnya adalah (مخطوب) yaitu orang yang diceramahi atau sering disebut objek dakwah, *khitobah* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara berbicara di depan masa dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi pendengar untuk mengikuti paham atau ajaran yang dipeluknya.

Dari pengertian di atas *khitobah* berarti ceramah, atau pidato pesan-pesan illahi yang disampaikan melalui media mimbar kepada sasaran dakwah (objek dakwah). Oleh karena itu, penguasaan keterampilan bicara di depan orang banyak merupakan hal pokok untuk mempengaruhi para pendengar

⁷³ Ali aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal.843

atau *mukhotob* agar menerima, mengikuti, dan mengamalkan isi pesan yang disampaikan oleh khotib.⁷⁴

2).Dasar Hukum *Khitobah*

Khitobah segala bentuknya adalah wajib hukumnya bagi setiap Muslim misalnya *amar ma'ruf nahyi munkar*. Berjihad memberi nasihat dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa syariat Islam tidak mewajibkan bagi umatnya untuk selalu mendapatkan hasil maksimal akan tetapi usahanyalah yang diwajibkan maksimal sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

Adapun ayat-ayat yang mendasari tentang wajibnya pelaksanaan *khitobah* bagi setiap muslim adalah sebagai berikut:

a). Surat At-Tahrim (66) ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah

⁷⁴ Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal.104

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁷⁵

b). Surat Yasin (36) ayat 17

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ١٧

“Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”.⁷⁶

Dari beberapa ayat keterangan tersebut bahwa menyampaikan ajaran Islam itu, bahkan pada diri sendiri maupun kepada orang lain adalah kewajiban bagi setiap muslim yang mempunyai kemampuan melaksanakan pekerjaan itu

3).Unsur-Unsur *Khitobah*

a. Subyek *Khitobah*

Orang yang melaksanakan tugas *khitobah*. Pelaksana atau subyek *khitobah* ini dapat perorangan atau kelompok yang tersedia dan mampu melaksanakan tugas *khitobah*, seperti lembaga dakwah dan lain-lain. Siapa saja dapat menjadi khotib tidak mesti seorang lulusan sarjana. Pribadi atau sosok khotib adalah sosok manusia yang mempunyai nilai keteladanan yang baik dalam segala hal. Maka seorang khotib

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya...*, hal.951

⁷⁶Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya...*, hal. 708

mempunyai tanggung jawab moral serta mempertahankan diri sebagai sebaik-baiknya umat.⁷⁷

b. Objek *khitobah*

Dalam lingkup *khitobah*, *mukhotob* merupakan orang yang diberi *khitobah* (Obyek *Khitobah*). Singkatnya, obyek *khitobah* (*Mukhotob*) adalah orang yang akan menjadi sasaran pelaksanaan *khitobah*. Obyek *khitobah* sangat banyak sekali. Seluruh umat manusia dengan segala kondisinya merupakan sasaran *khitobah*, karena Islam diturunkan bukan hanya untuk satu kaum tetapi untuk seluruh umat manusia.

c. Materi *khitobah*

Hamzah Ya'qub mengungkapkan bahwa materi dakwah meliputi ajaran Islam yang

Terdiri aspek dunia dan aspek akhirat, di antaranya adalah:

- 1). Aqidah Islam, tauhid dan keimanan.
- 2). Pembentukan pribadi yang sempurna.
- 3). Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur.
- 4). Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.⁷⁸

⁷⁷ Rafi'udin dan Maman Abdul Jaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal.47

⁷⁸ Hamzah Ya'qub, *Publistik Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1986), hal.30

d. Metode *Khitobah*

Metode adalah cara yang dilakukan oleh seorang khotib untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang, dengan kata lain pendekatan *khitobah* haruslah tertumpu pada suatu pandangan hukum oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁷⁹ Metode yang sangat penting dan perlu diperhatikan, karena dengan menggunakan metode ini dimaksudkan agar para *muballigh* atau pelaksana *khitobah* mampu melaksanakan pendekatan yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu golongan tertentu.

e. Media *Khitobah*

Kata media berasal dari bahasa Latin “median” yang berarti alat perantara, media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian metode *khitobah* dapat diartikan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai segala tujuan *khitobah* yang telah ditentukan, media *khitobah* tersebut dapat berupa barang, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

f. Tujuan *Khitobah*

⁷⁹ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal.43

Tujuan *khitobah* adalah menyampaikan informasi tentang agama Islam dan memperkenalkan kepada seluruh umat manusia. Tujuan akhir *khitobah* adalah terbentuknya suatu totalitas *umatan hasanah* atau *khairul ummah* yakni tata sosial yang sebagian anggotanya bertauhid untuk senantiasa mengerjakan yang ma'ruf dan secara berjamaah menolak kemurkaan. Hal ini dapat mengajak umat manusia pada jalan yang benar yang diridhai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat.

g. Efek *Khitobah*

Efek komunikasi terjadi pada suatu tempat di antara pada saat seseorang mengarahkan inderanya pada isyarat komunikasi dan saat ia melakukan tindakan. Jadi efek itu tersembunyi di dalam otak kita, dan efek komunikasi adalah perubahan pengalaman yang telah kita simpan dalam sistem saraf kita.

Efek *khitobah* dapat dilihat dari cara pemahaman *mad'u* terhadap pesan yang disampaikan pada saat aktivitas dakwah itu berlangsung. Dengan demikian, pemahaman pada prinsipnya yaitu kemampuan untuk mengerti dengan jelas mengenai sesuatu hal berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang didapat pada masa lalu dalam menerima pengetahuan yang baru. Dari pengalaman yang berbeda-beda akan berbeda pula efek yang ditimbulkan.

c. Kegiatan kajian keputrian

1).Pengertian Kajian Keputrian

Kajian keputrian adalah sarana atau wadah berkumpulnya muslimah (remaja putri) untuk menambah ilmu, keterampilan dan pemahaman mengenai kemuslimahan. Dengan manajemen yang rapi dan professional, yang diadakan secara rutin. Kajian keputrian sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler ataupun rohis, akan tetapi perbedaan yang sangat menonjol dari kegiatan keputrian dengan kegiatan lainnya ini adalah kegiatan keputrian hanya dilakukan oleh wanita saja. Kegiatan kajian keputrian dilakukan di luar jam sekolah, dimana siswi dibimbing dan diperkenalkan tentang kedudukan dan hak wanita menurut Islam, akhlak atau pribadi seorang perempuan, emansipasi dan kesetaraan, fiqh wanita dan lain-lain.

Efektifitas kegiatan keputrian dapat memberikan sumbangan pendidikan yang sangat besar pada diri siswi, namun tentu saja harus didasari dengan elemen dasar tujuan pembelajaran, sehingga target pembelajaran dapat dievaluasi dengan baik.

Pada dasarnya kegiatan keputrian dalam dunia sekolah ditujukan untuk menggali, memperkenalkan dan memberitahukan bagaimanakah menjadi seorang wanita yang seutuhnya. Dalam hal ini kegiatan keputrian bertujuan untuk membantu, memperkenalkan dan

meningkatkan pengembangan wawasan anak didik khusus dalam bidang pendidikan

2). Tujuan dan Ruang Lingkup Kegiatan Keputrian

Kegiatan keputrian yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan siswi. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan keputrian disekolah, antara lain:

- a). Kegiatan keputrian harus dapat meningkatkan pemahaman siswi tentang masalah kewanitaan yang mencakup masalah pribadi wanita (akhlak wanita), dan masalah-masalah fiqh wanita.
 - b). Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
 - c). Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan hak sebagai wanita dan seorang laki-laki.
 - d). Mengenalkan remaja putri Islam dengan jati dirinya sebagai seorang muslimah.
 - e). Menambah pengetahuan Islamiyah dan kemuslimahan.
 - f). Menjalin dan mewujudkan Ukhuwah Islamiyah diantara muslimah.
 - g). Mengembangkan potensi Muslimah sesuai fitrahnya.
 - h). Merekrut dan menghantarkan remaja putri Islam menuju tarbiyah.
 - i). Selain itu juga sebagai memenuhi rasa keadilan untuk siswa laki-laki.
- Sebelum kegiatan keputrian didirikan, setiap hari jum'at siswa laki-

laki selalu mengerjakan kegiatan rutinitas, yaitu shalat Jum'at di sekolah sedangkan untuk siswa perempuan di perbolehkan pulang. Dari sini terjadilah kesenjangan social sehingga siswa laki-laki mengeluhkan dengan adanya ini. Oleh karena itu jalan keluar agar tidak terjadinya kesenjangan atau memenuhi rasa keadilan untuk siswa laki-laki, berdirilah kegiatan keputrian.

Ruang lingkup dari kegiatan keputrian harus berpangkal pada kegiatan yang menunjang serta dapat mendukung program intrakurikuler dan program kokurikuler. Jadi ruang lingkup kegiatan keputrian adalah berupa kegiatan kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, pengertian dan kemampuan penalaran siswa.

4. Tinjauan tentang Peran guru agama dalam kegiatan keagamaan untuk meningkatkan perilaku religius siswa di MAN Kandat Kediri

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampaun si terdidik baik jasmani maupu agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk individu, dan makhluk sosial. Dalam perkembangan dan pertumbuhan anak yang pertama kali adalah keluarga dimana telah didapatinya berbagai pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya mulai tumbuh, maka guru agam di sekolah mempunyai tugas yang tidak ringan.guru agama harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa anak didik

dari rumahnya masing-masing, dalam mengajarkan agama tentunya siswa tidak hanya diberi materi dan pengetahuan tanpa adanya praktik yang nyata. Guru agama harus berinovasi menciptakan pembelajaran melalui berbagai macam kegiatan yang bisa menambah pengalaman belajar siswa. Karna di Pendidikan agama Islam banyak sekali materi yang direfleksikan melalui berbagai macam kegiatan keagamaan yang bisa meningkatkan perilaku religius siswa. Sebagai mana tujuan Pendidikan agama islam di sekolah yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, taat beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, tanggung jawab, menjaga keharmonisan, secara personal dan sosial, serta mengembangkan budaya agama dalam komunikasi di sekolah.

Melalui kegiatan keagamaan, perubahan perilaku yang lebih terarah dapat terlaksana oleh siswa karena adanya pemberian contoh dan teladan dari seorang guru, khususnya guru agama, begitu besar pengaruh yang diberikan guru agama sehingga dapat merubah pola tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Meski demikian proses pengadaan kegiatan keagamaan juga merupakan tugas dan harus ada dukungan dari guru lain, hanya saja guru agama lebih bertanggung jawab atas program kegiatan yang diadakan.

. Maka guru sebagai seorang pendidik dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri, peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal adalah:

1. Guru sebagai pendidik yaitu guru merupakan teladan, panutan dan merupakan tokoh yang akan di identifikasikan oleh peserta didik.
2. Guru Sebagai pengajar yaitu guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar.
3. Guru sebagai pembimbing yaitu guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
4. Guru Sebagai pelatih yaitu agar kompetensi dasar harus tercapai dan dikuasai siswa maka membutuhkan latihan berulang-ulang oleh guru.
5. Guru sebagai penasehat yaitu peranya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa, baik intensitas maupun masalah-masalah yang dihadapi.
6. Guru sebagai model dan teladan yaitu dengan keteladanan yang diberikan, orang-orang menempatkan ia sebagai figure guru.
7. Guru Sebagai korektor yaitu guru sebagai korektor dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.

8. Guru Sebagai organisator yaitu dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, membuat dan melaksanakan proses pembelajaran.
9. Guru Sebagai motivator yaitu guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
10. Guru Sebagai fasilitator yaitu guru berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik.
11. Guru Sebagai pengelola kelas yaitu guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik. Karena kelas tempat terhimpunya semua anak didik.
12. Guru Sebagai mediator yaitu guru sebagai mediator memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai jenisnya.
13. Guru Sebagai evaluator yaitu guru sebagai evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik.⁸⁰

Dalam perspektif yang hampir senada Suparlan dalam buku Naginun naim menyebut peran dan fungsi guru secara anonym dengan

⁸⁰ Supardi, dkk, *Profesi Keguruan Berkompentensi dan bersertifikat*, (Jakarta:Diadit Media,tt), hal.13-23

EMASLIMDEF (*educator, manager, administrtator, supervisor, leader, innovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan facilitator*).⁸¹

Dalam menjalankan tugas dan peranya, seorang guru yang tidak hanya memberikan ilmu, namun juga harus memberikan refleksi dari apa yang telah disampaikan dari materi-materi keagamaan. Agar dapat memberikan perubahan perilaku, sikap kebiasaan, dan pengalaman belajar siswa yang nyata. Diperlukan kerja sama seluruh pihak sekolah serta siswa itu sendiri dalam meningkatkan perilaku religius siswa melalui kegiatan keagamaan ini. Dari berbagai kegiatan keagamaan yang ada, peneliti memfokuskan pada tiga kegiatan keagamaan yaitu kegiatan sholat dhuha, kegiatan khitobah, dan kegiatan kajian keputrian

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka di bawah ini peneliti tampilkan beberapa peneliti yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nohan Riodani Mahasiswa IAIN Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan judul penelitian “ Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Islami di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung, hasil temuannya adalah *pertama*, Peran guru PAI sebagai pendidik yakni selalu membimbing dan membina siswa melalui pembiasaan

⁸¹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hal.33

budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun), selain fasilitas keagamaan seperti musholla dan perpustakaan islami serta ekstra keagamaan dan kajian islami digunakan guru untuk memaksimalkan tujuan guru membentuk perilaku islami siswa. *Kedua* Peran guru PAI sebagai pendidik senantiasa memberikan contoh yang baik dan berusaha mengingatkan siswanya untuk senantiasa membiasakan budaya islami, guru senantiasa memberi contoh dulu sebelum bertindak. *Ketiga* Peran guru PAI sebagai evaluator senantiasa mengevaluasi secara menyeluruh tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek psikomotorik dan afektif, yaitu tingkah laku dan ketrampilan islami.⁸²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Nur Kholidah Mahasiswa IAIN Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Dengan Judul penelitian “Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Munawar Pondok Pesantren Panggung Tulungagung⁸³” hasil penelitiannya adalah

Peran guru Sebagai pendidik tidak hanya diberikan ketika proses pembelajaran saja tetapi juga di luar proses pembelajaran dan dengan membudayakan budaya agamis di lingkungan sekolah. Peran sebagai motivator telah dilakukan secara terus menerus dan guru telah memberi contoh yang baik/ uswatun hasanah. Peran guru sebagai evaluator dilakukan

⁸² Nohan Rioudani, *Peran guru PAI dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMKN Boyolangu Tulungagung*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), hal-127.

⁸³ Lilik Nur Kholidah, *Peran Guru Dalam membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Munawar pondok Pesantren panggung Tulungagung*, (IAIN Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016).

ketika di dalam proses pembelajaran dan juga diluar pembelajaran selain itu juga lewat buku penghubung ke orang tua.

3. Penelitian yang dilakukan oleh mifathul Lutfiana mahasiswa IAIN Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan Judul Penelitian “ Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa Di SMP Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”⁸⁴ hasil penelitiannya adalah Peran guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran di SMP Kedungwaru yaitu guru sebagai teladan yang baik, guru sebagai motivator, guru memberikan tugas laporan kegiatan sholat , laporan absen ketua kelas siapa anggota yang tidak ikut sholat dan kegiatan amal jariyah. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai tanggung jawab ialah guru berperan aktif dalam mendidik anak didiknya melalui perintah/amanat yang diberikan guru kepada ketua kelas mengenai siapa saja anggota kelas yang tidak ikut sholat jamaah. Dan juga guru memberikan tugas pelajaran ke siswa. Peran guru PAI dalam menanamkan Nilai Kedisiplinan ialah guru berperan sebagai Suri tauladan, Bentuk penanamannya melalui pembiasaan Sholat dhuhur berjamaah melalui absen sholat agar siswa yang tidak sholat dapat diketahui alasannya. Pembinaan kedisiplinan diterapkan pada waktu kegiatan upacara hari senin, dan mentaati tata tertib yang berlaku di sekolah.

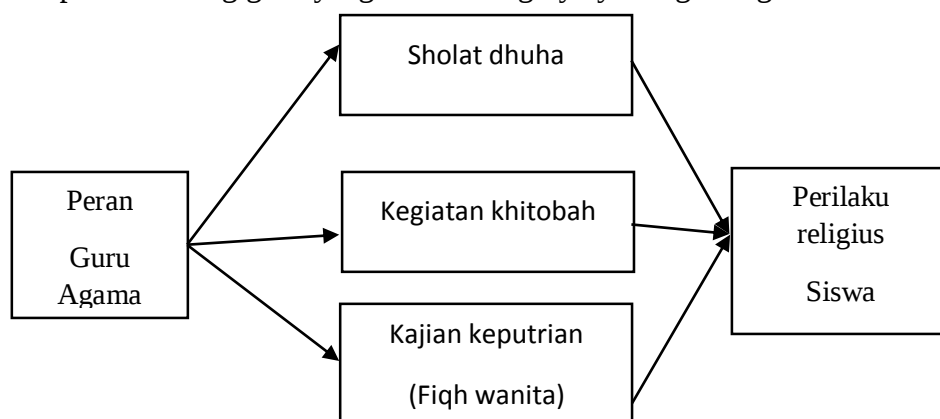
Dari uraian penelitian dahulu diatas dapat diketahui bahwa posisi peneliti adalah melengkapi penelitian terdahulu yang sudah ada tersebut dengan penelitian baru

⁸⁴ Mifathul Lutfiana, *Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Siswa Di SMP Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015*, (IAIN Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

di lokasi berbeda dengan fokus yang lebih luas dan kompleks. Dalam penelitian yang sudah disebutkan di atas belum pernah membahas Peran Guru PAI dalam meningkatkan perilaku Religius Melalui Kegiatan Keagamaan. Dalam penelitian tersebut peneliti bermaksud melengkapi teori yang sudah ada dalam penelitian sebelumnya guna memperoleh teori baru yang di dapat dari penelitian terdahulu maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

C. Paradigma Penelitian

Guru Pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam khususnya dalam membentuk perilaku religius siswa. kegiatan proses pembelajaran di kelas belum cukup memenuhi akan sebuah pemahaman dan ilmu kebanyakan materi-materi pada proses pembelajaran di kelas meningkatkan daya kognitif siswa jadi siswa hanya pada tingkat pemahaman terhadap materi, belum banyak yang mencapai tahap afektif dan psikomotorik. Pada kegiatan belajar mengajar PAI tentunya memuat berbagai macam kegiatan yang bisa dijadikan kebiasaan sehari-hari untuk meningkatkan perilaku religius pada siswa. Kegiatan tersebut tentunya tak lepas dari peran seorang guru yang membidangnya yakni guru agama.



Berdasarkan uraian kajian pustaka diatas, maka dapat diambil kerangka berpikir teoritis yang merupakan kesimpulan teoritis, yakni:

Pertama: Peran guru agama dalam meningkatkan perilaku religius melalui kegiatan Sholat dhuha. Peran guru sebagai pembimbing dan uswatun hasanah sangat berpengaruh untuk menjadika siswa membiasakan diri dalam kegiatan sholat dhuha sehingga dalam diri siswa selalu di hiasi perilaku religius.

Kedua, Peran guru agama dalam meningkatkan perilaku religius melalui kegiatan khitobah. Peran guru sebagai motivator dan pelatih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan ketrampilan kegiatan dalam khitobah ini, dan juga menyampaikan materi dakwah yang islami di depan umum atau menjadi pembicara. Sehingga dalam diri ada sikap religius yang tertanam, sebagaimana jika menjadi seorang pendakwah tentunya apa yang diucapkan sesuai dengan perilakunya.

Ketiga, Peran guru agama dalam meningkatkan perilaku religius melalui kegiatan kajian keputrian, hal ini sangat penting dimana seorang remaja muslimah tentunya banyak problem yang berkaitan dengan dirinya tentunya masalah kewanitaan, dalam islam pun ada pembahasan tersendiri terkait wanita, maka penting sekali kegiatan ini, dan juga peran guru sebagai pendamping dan pengajar sangat dibutuhkan untuk membina anak-anak didiknya sehingga terdapat perilaku religius pada diri siswa.